

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan selalu dituntut untuk dapat menghasilkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang sesuai dengan kemajuan teknologi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat karena pendidikan merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Secara spesifik tujuan Pembangunan Nasional pada sektor pendidikan dinyatakan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 BAB II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dalam makna yang umum dapat diartikan sebagai komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang disusun untuk menumbuhkan kegiatan belajar. Dari batasan tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan bukanlah satu-satunya kegiatan terorganisasi yang dilakukan di sekolah sebagaimana banyak pihak yang beranggapan demikian, akan tetapi dalam makna wajar sebagaimana dijelaskan Djudju Sudjana (2004 : 3) bahwa “Pendidikan mencakup semua komunikasi yang terorganisasi dan berkelanjutan yang diselenggarakan dalam kehidupan nyata di masyarakat, lingkungan keluarga, lembaga-lembaga, dunia kerja dan lingkungan kehidupan lainnya”.

Oleh karena itu pemerintah berperan serius dalam peningkatan pendidikan melalui pendidikan nonformal. Seperti dijelaskan dalam definisi dan fungsi dari pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yaitu:

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang diselenggarakan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap kepribadian profesional.

Dalam kaitannya dengan pembangunan di Negara-negara berkembang meliputi pembangunan dalam semua aspek kehidupan dengan titik berat pada pembangunan sektor ekonomi, pendidikan nonformal menganggap program-program pendidikan yang berorientasi pada pembangunan Sumber Daya Manusia untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja, lapangan kerja, kewirausahaan dan pembangunan pada umumnya.

Pendidikan nonformal sangat erat kaitannya dengan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat yang tidak terlayani oleh pendidikan formal atau pendidikan persekolahan. Dalam mengantisipasi rendahnya pendidikan formal dari masyarakat, maka pendidikan nonformal diarahkan pada penguasaan keterampilan bagi warga belajarnya. Melalui satuan pendidikan nonformal yaitu kursus yang yang dibina oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, Depdiknas RI pada tahun 2006 meluncurkan program KWD (Kursus Wirausaha Desa) yang penyelenggaraannya diserahkan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di lingkup daerah tingkat II Kabupaten serta

program KWK (Kursus Wirausaha Kota) yang pelaksanaannya diselenggarakan kepada lembaga-lembaga kursus yang ada di wilayah perkotaan.

Program ini merupakan implementasi amanat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu kursus dan pelatihan bukan sekedar memberikan keterampilan untuk mencari pekerjaan tetapi diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Hal ini memberikan indikasi bahwa lembaga kursus dianggap mempunyai dalam melaksanakan pembelajaran kewirausahaan. Sayangnya kegiatan ideal tersebut sering mendapat *feedback* yang belum pas baik secara makro maupun secara mikro. Umpan balik yang kurang diharapkan dari lingkungan makro diantaranya; masih banyak anggapan bahwa belajar kewirausahaan akan menghasilkan pengusaha yang berskala UKM (Usaha Kecil dan Menengah). Sehingga masyarakat lebih menghargai pegawai ketimbang *entrepreneurs*. Penyebab timbulnya asumsi dari masyarakat seperti itu ternyata diantaranya berasal dari lingkup mikro atau kalangan intern lembaga terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

Dalam rangka menyiapkan bangsa Indonesia untuk memasuki tatanan masyarakat informasi dunia, diperlukan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang nantinya akan mengembangkan dan mendayagunakan infrastruktur informasi dan komunikasi tersebut. Nantinya diharapkan SDM yang dihasilkan dapat menjawab tantangan global di masa depan dan masyarakat informasi

Indonesia menjadi terdepan dari masyarakat informasi dunia lainnya. Untuk itu dibutuhkan proses pembelajaran yang berkelanjutan dan tersistematis, terprogram dan terstruktur, baik di pendidikan formal maupun di pendidikan nonformal.

Sebagaimana telah kita ketahui bersama bahwa tuntutan dunia industri yang selalu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi *information and communication technology (CLC)* dengan standar *Computer Literate Certification (CLC)*, sangatlah tinggi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Dengan demikian lembaga penyelenggara pendidikan nonformal di bidang komputer dan Departemen Pendidikan Nasional, khususnya Direktorat Pembinaan Kursus Dan Kelembagaan beserta Konsorsium Komputer, untuk membuat dan memiliki standar kurikulum yang mengacu kepada kebutuhan dunia usaha. Kemudian diperlukan pula sebuah sertifikasi terhadap pencapaian kurikulum dalam bentuk uji kompetensi yang akhirnya menghasilkan sertifikat *Computer Literate Certification (CLC)* yang hanya diterbitkan oleh Lembaga Sertifikasi Kompetensi bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (LSK-TIK). Merupakan suatu keharusan SDM dibidang ICT sebagai bentuk pengakuan akan kompetensi yang dimiliki SDM. Sementara itu, dukungan pengetahuan yang diperoleh pada jenjang pendidikan formal belum cukup untuk membentuk kompetensi yang diperlukan oleh dunia industri. Karenanya diperlukan kursus dibidang ICT yang berstandar CLC yang mengedepankan kompetensi dari setiap SDM dan mengacu pada kebutuhan dunia usaha atau dunia industri.

LPK (Lembaga Pendidikan Kursus) PRISMA Cijerah Kota Cimahi berperan aktif dalam menjawab permasalahan kurangnya keterampilan

masyarakat yaitu dengan memberikan keterampilan penguasaan komputer. LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi merupakan lembaga kursus dari rumpun KWK (Kursus Wirausaha Kota) yang berdiri sejak tahun 2007. Lembaga kursus tersebut tidak hanya bergerak dalam bidang kursus komputer saja, tetapi juga membuka kursus tata rias dan bimbingan belajar bagi siswa Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai kursus komputer yang diikuti oleh sebagian besar pemuda di wilayah Cijerah. Mereka yang mengikuti kursus tersebut merupakan warga masyarakat yang tidak bekerja dan para pemuda yang putus sekolah. Warga belajar yang mengikuti kursus di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi tidak dikenakan biaya karena program tersebut merupakan program pemerintah yang pelaksanaannya dilakukan oleh lembaga tersebut. Selain itu warga belajar diberikan uang transportasi setiap harinya sebagai salah satu pembangkit motivasi mereka agar mengikuti kursus. Pengelola juga telah menyiapkan tempat usaha komputer yang diperuntukan bagi warga belajar yang berprestasi sebanyak lima orang yang akan dikelola secara berkelompok sebagai motivasi bagi seluruh warga belajar untuk dapat menjadi yang terbaik dalam belajarnya.

Warga belajar kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi diberikan keterampilan dalam *soft ware* dan *hard ware* komputer, hal tersebut dimaksudkan agar lulusannya tidak hanya mampu mengoperasikan komputer saja tetapi juga mereka dapat memperbaiki serta merakit perangkat komputer. Pembelajaran tersebut didukung oleh tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Serta dalam pembelajarannya dibagi lagi menjadi beberapa

kelompok dengan pembagian jadwal yang disesuaikan untuk masing-masing kelompok agar pembelajaran menjadi lebih kondusif.

Warga belajar akan diberikan semangat untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri demi memenuhi tujuan program ini. Persentasi audio visual digunakan untuk melengkapi proses belajar mengajar, serta diskusi interaktif yang dilakukan didalam kelas. Metode belajar yang digunakan seperti; latihan praktik, demonstrasi dan kasus yang disesuaikan dengan kompetensi yang diikuti dimana warga belajar tersebut diuji secara pengetahuan dan praktik. Disetiap akhir pertemuan dilakukan pula evaluasi untuk mengukur sejauh mana peserta didik dapat menyerap materi yang disampaikan. Adapun hasil dari evaluasi yang dilakukan pendidik dapat menilai sejauh mana penguasaan materi oleh warga belajar. Pendidik pun dapat dapat menentukan langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setelah menyelesaikan program dan dinyatakan berkompeten dalam uji kompetensi yang diselenggarakan Lembaga Kompetensi, maka lulusannya dapat bekerja dalam dunia industri ataupun membuka lapangan kerja sendiri. Dengan menerapkan etos kerja yang baik dan memiliki kemampuan menyelesaikan persoalan kerja sesuai dengan bidang pekerjaan dan komputerisasi yang dimilikinya.

Selain pembelajaran keterampilan komputer warga belajar juga diberikan pelajaran kewirausahaan. Pelajaran kewirausahaan diberikan kepada warga belajar menggunakan permainan-permainan yang dikemas dalam setting pendidikan, dengan harapan dapat bernilai untuk membangun jiwa dan semangat kewirausahaan. Melalui berbagai permainan, warga belajar diajak mengambil

manfaat (nilai-nilai) apa yang dapat dipetik dari setiap *game* sehingga dapat terinternalisasi ke dalam dirinya yang pada suatu saat diharapkan dapat menjadi pemicu keberanian untuk memulai menjadi wirausaha.

Pelaksanaan kursus tersebut diharapkan dapat mengatasi kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki warga belajar. Keterampilan dan pengetahuan tersebut merupakan modal bagi warga belajar untuk dapat bersaing di dunia kerja. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti peran yang dilakukan oleh pengelola kursus dalam meningkatkan motivasi warga belajarnya untuk berwirausaha.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan beberapa hasil pengamatan sementara dilapangan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Warga Belajar yang datang ke LPK PRISMA Cijerah sebagian besar datang hanya untuk mengisi waktu luang, sehingga mereka kurang serius dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh instruktur.
2. Belum diberikannya wawasan dan pembekalan mengenai pendidikan kewirausahaan. Pengelola LPK PRISMA Cijerah lebih memfokuskan pembelajarannya pada keterampilan dalam aplikasi komputer, sehingga perlu adanya pembekalan pendidikan kewirausahaan sebagai tindak lanjut warga belajar ketika mereka telah lulus dari lembaga kursus tersebut.

3. Tingkat kehadiran yang terus menurun setiap harinya apabila dibandingkan dengan awal pembelajaran, tetapi ketika memasuki akhir pembelajaran tingkat kehadiran tersebut akan meningkat kembali.

### **C. Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dari penelitian ini sebagai berikut: “Apakah benar melalui peningkatan pemahaman fungsi manajemen merupakan faktor yang dapat Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar Kursus Komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi?”. Dari rumusan masalah tersebut, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah motivasi warga belajar dalam mengikuti program kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi?
2. Bagaimanakah peran pengelola dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi?
3. Hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi peran pengelola dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pengelola dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar kursus



komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi. Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi warga belajar dalam mengikuti program kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi.
2. Untuk mendeskripsikan peran pengelola dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi.
3. Untuk mengungkap hambatan-hambatan yang mempengaruhi peran pengelola dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar kursus komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kontribusi dalam pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia) pada sektor kewirausahaan. Lebih khusus diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Perguruan Tinggi
  - a) Memberikan sumbangan teoritis berupa pengembangan keilmuan terutama dalam pengembangan teori-teori yang sudah ada dalam menunjang perkembangan ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Luar Sekolah serta mengembangkan konsep-konsep kewirausahaan.
  - b) Mendorong peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan subjek dan objek penelitian yang memiliki karakteristik relatif sama.

2. Pemerintah dan Pihak Terkait
  - a) Sebagai bahan pertimbangan untuk penyesuaian kebijakan dalam meningkatkan pelayanan dan pengaturan untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia selaku subjek pembangunan.
  - b) Memberikan kejelasan kepada pihak-pihak terkait untuk mengambil sikap serta menentukan dan memilih strategi yang tepat dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar.
3. Untuk Penulis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan metodologi penelitian serta mengaplikasikan ilmu-ilmu yang didapat selama perkuliahan.

#### **F. Anggapan Dasar**

Menurut Winarno S. dalam Suharsimi A, (2006 : 55), anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Setelah menjelaskan permasalahan yang ada, peneliti perlu memberikan sederetan anggapan dasar mengenai kedudukan permasalahan.

Adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belajar merupakan upaya memodifikasi tingkah laku sebagai perolehan dari suatu kegiatan, latihan khusus atau hasil observasi. Menurut Hamzah B. Uno (2006 : 15), belajar pada umumnya diartikan sebagai proses perubahan perilaku seseorang setelah mempelajari suatu objek (pengetahuan, sikap, atau keterampilan).

2. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya (Hamzah B. Uno 2006 : 8). Motivasi peserta kursus untuk berwirausaha ditentukan oleh sejauhmana persepsi, pengetahuan serta sikap mental kewirausahaan yang tertanam pada diri peserta kursus dan kesadaran mereka untuk berwirausaha.
3. Kewirausahaan merupakan tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif. Motivasi menjadi wirausaha didorong oleh lingkungan, guru sekolah yang memberikan pelajaran kewirausahaan, pergaulan, lingkungan family dan sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha, masalah yang dihadapi dan cara-cara mengatasi masalahnya (B. Alma 2007 : 6-7).
4. Tidak semua wirausahawan memiliki sikap dan watak kewirausahaan. Sikap dan watak wirausaha tercermin dari perilaku dan tindakannya dalam berusaha yaitu tindakan proaktif dan produktif dalam menjalankan usaha tanpa gampang menyerah dengan keadaan yang dihadapinya.

#### **G. Definisi Operasional**

Untuk memahami secara lebih jelas tentang permasalahan penelitian dan agar tidak terjadi salah pengertian, maka penulis menjelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Peran merupakan seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (<http://www.scribd.com/doc/12844816/Definisi-Peran>).
2. Pengelola berasal dari kata kelola atau mengelola yang artinya mengendalikan atau menyelenggarakan, sedangkan pengelola adalah orang yang mengelola. Jadi pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggunakan tenaga orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 411).
3. Kursus merupakan terjemahan dari bahasa inggris yaitu *course* yang secara harfiah berarti mata pelajaran atau rangkaian pelajaran. Sedangkan menurut Roni Artasasmita (1985: 10) bahwa: “Kursus sebagai suatu kegiatan pendidikan didalam masyarakat yang dilakukan dengan sengaja, terorganisir dan sistematis untuk memberikan suatu mata pelajaran atau rangkaian pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau dalam waktu yang relatif singkat, agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya dan masyarakat”.
4. Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak dan berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi

dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku tertentu (Hamzah B. Uno, 2006 : 3).

5. Wirausaha atau *entrepreneur* adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Joseph Schumpeter dalam B. Alma 2007 : 22). Jadi wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

### **I. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada permasalahan yang penulis teliti yaitu Peran Pengelola Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Warga Belajar Kursus Komputer di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Nana Syaodih S, 2005 : 220). Jadi observasi adalah pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana peristiwa yang dilaksanakan dalam suatu penelitian yaitu di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi.

## 2. Angket atau kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi A, 2006 : 151). Peneliti menggunakan angket secara tertulis kepada responden sebanyak 30 orang warga belajar di LPK PRISMA Cijerah Kota Cimahi.

## 3. Wawancara

Wawancara ialah suatu percakapan, Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang duduk berhadapan secara fisik dan diarahkan pada suatu masalah tertentu (Kartini Kartono, 1996 : 217). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran pengelola LPK PRISMA dalam memberikan motivasi berwirausaha kepada warga belajarnya. Wawancara tersebut diajukan kepada pengelola LPK PRISMA Cijerah.

## 4. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih S, 2005 : 220). Studi dokumentasi yaitu dengan menggunakan studi ini peneliti mengkaji isi, menganalisis dengan dukungan kepustakaan yang dimaksudkan untuk memperkuat hasil wawancara.

## **J. Objek, Populasi dan Sampel Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek di Lembaga Pendidikan Kursus Komputer PRISMA Cijerah Kota Cimahi. Populasi dalam penelitian ini

adalah warga belajar pendidikan kursus dari LPK PRISMA Cijerah yang berjumlah 30 responden dan satu orang pengelola. Peneliti mengambil seluruh populasi sebagai sampel atau biasa disebut dengan sampel total.

#### **K. Sistematika Penulisan**

Sebagai kerangka dalam penelitian ini serta untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka penulis memberikan gambaran umum tentang isi dan materi yang akan di bahas yaitu:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang didalamnya membahas mengenai Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan dan Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Anggapan Dasar, Penjelasan Istilah, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Serta Sistematika Penulisan.

BAB II berupa tinjauan teoritis yang secara garis besarnya mengikuti beberapa teori dan konsep tentang pengelolaan, motivasi, kewirausahaan, kursus dan kaitannya dengan Pendidikan Luar Sekolah.

BAB III membahas mengenai prosedur penelitian yaitu Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.

BAB IV membahas mengenai hasil penelitian yang berisi Deskripsi Subjek Penelitian, Pengolahan dan Analisis Data serta Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V berisi Kesimpulan dan Saran yang dapat penulis berikan berdasarkan hasil penelitian.